

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronik adalah keadaan di mana fungsi ginjal menurun secara bertahap dan permanen, yang dapat disebabkan oleh banyak penyakit. Hipertensi sistemik dan diabetes melitus adalah salah satu penyebab utama gagal ginjal terminal. Tingkat kerusakan ginjal yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan ginjal untuk mengeluarkan sisa nitrogen, mengontrol keseimbangan cairan dan elektrolit, dan mengeluarkan hormon akan menentukan manifestasi klinis gagal ginjal kronik (Putri & Yadi, 2014). GGK sebagai penurunan fungsi ginjal atau kegagalan fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan. Kondisi ini menyebabkan ginjal tidak mampu mempertahankan lingkungan internalnya dan menetap, menyebabkan penumpukan sisa metabolik (toksik uremik), dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) di bawah 60 ml/ menit (Nuari, N.A., & Widayanti, D., 2017).

Gagal ginjal kronis adalah penyakit kronis yang progresif yang muncul dan meningkat di seluruh dunia. Ini telah menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Data dari Sistem Data Ginjal Amerika Serikat/ United State Renal Data System (USRDS) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 134.608 pasien baru yang di diagnosis dengan penyakit ginjal stadium akhir, peningkatan 2,7% dari tahun sebelumnya (USRDS, 2019). Data nasional menunjukkan bahwa 713.783 jiwa dan 2.850 orang menerima pengobatan hemodialisa. Di Jawa Barat, 131.846 orang menderita gagal ginjal kronik, yang

menjadi provinsi tertinggi di Indonesia. Jawa Tengah, dengan 113.045 orang, menduduki urutan kedua. Di Sumatera Utara, jumlah pasien gagal ginjal kronik adalah 45.792 orang, dengan 355.726 orang laki-laki dan 358.057 orang perempuan (Kemenkes RI, 2017). Penyakit gagal ginjal kronis adalah salah satu penyakit tidak menular yang meningkat setiap tahun, dengan persentase penyakit tidak menular pada tahun 2018 sebanyak 3,8%, menurut data Riskesdas (Kemenkes RI, 2018). Jumlah pasien GGK baru di Indonesia terus meningkat dari tahun 2007 hingga 2018 (dari 4.977 pasien baru menjadi 30.831 orang), dengan pasien aktif menjalani pengobatan meningkat dari 1.885 orang menjadi 77.892 orang. Di Jawa Tengah, jumlah pasien GGK baru tercatat sebanyak 2.488 orang (Indonesia Renal Registry, 2018).

Berdasarkan laju filtrasi glomerulus (GFR) dan albuminuria, penyakit ginjal kronis dapat dibagi menjadi lima tahap. Tahap 5 penyakit ginjal kronis ( $GFR < 15 \text{ ml/menit/1,73 m}^2$ ) ditandai dengan akumulasi racun, elektrolit, dan cairan, yang menyebabkan uremia. Kecuali mereka menerima terapi penggantian ginjal, dialisis adalah satu-satunya pengobatan yang dapat menyelamatkan mereka selama sisa hidup mereka (Kim et al. 2021).

Penanganan yang tepat untuk pasien gagal ginjal kronik adalah terapi pengganti ginjal. Hemodialisis adalah terapi pengganti ginjal yang paling umum (Widyastuti, R., Butar-Butar, W., & Bebasari, E., 2014). Pasien yang mengalami gagal ginjal, terapi pengganti ginjal yang dikenal sebagai hemodialisis menggunakan mesin untuk membantu membuang zat metabolit dan kelebihan cairan tubuh. Kecuali pasien beralih ke transplantasi ginjal, prosedur ini harus dilakukan selama seumur hidupnya (Sanusi, 2015).

Hemodialisis diberikan kepada pasien yang mengalami gagal ginjal kronis stadium akhir. Pasien dengan gagal ginjal kronis memiliki perubahan pada sistem imun yang menurun, yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi oleh penyakit lain. Hemodialisis tidak dapat memulihkan atau menyembuhkan pasien dengan gagal ginjal kronis, juga tidak dapat mengganti metabolisme yang hilang pada ginjal atau aktivitas endokrin, serta pengobatannya terhadap kualitas hidup dan efek gagal ginjal (Cahyani et al. 2022).

Tingkat kerusakan nefron yang sudah tidak berfungsi menentukan interval waktu hemodialisis. Pasien dengan gagal ginjal biasanya memerlukan hemodialisis 2 hingga 3 kali dalam seminggu, sementara pasien dengan sindrom uremik biasanya memerlukan hemodialisis 3 hingga 5 kali dalam seminggu, yang berlangsung seumur hidup pasien (Sukandar, 2013). Hemodialisa dapat bermanfaat dan aman untuk pasien dengan gagal ginjal kronis, tetapi ada efek samping yang mungkin terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitifa A., Syaiful A., & Mefri Y (2018) gambaran klinis paling banyak pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berupa keadaan gizi sedang 94,2%, diikuti dengan kadar Hb 7-10g/dl 68,3%, konjungtiva anemia 62,5%, edema perifer 53,8%, hipertensi derajat 1 32,7%, lemah, letih, lesu sebanyak 30,8%, dan mual 12,5%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2023) pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis, sebagian besar mengalami keluhan mual muntah pada jam ke-4 sebanyak 3 orang (8,3%). Terdapat juga keluhan nyeri kepala pada jam ke-4 sebanyak 4 orang (11,1%). Sementara itu,

keluhan nyeri dada pada jam ke-3 dan ke-4 dilaporkan oleh 2 orang (5,6%). Selain itu, terdapat keluhan kram otot pada jam ke-4 sebanyak 3 orang (8,3%). Tidak ada keluhan yang dilaporkan pada jam ke-1 oleh 36 orang (100,0%).

Pasien GGK yang menjalani hemodialisa selama jangka waktu tertentu seringkali memiliki keluhan pada masalah biologis seperti kelelahan, sakit kepala, mual atau muntah, kram otot, gatal-gatal pada kulit hingga sesak napas. Lama menjalani hemodialisis dapat menyebabkan sejumlah komplikasi yang bisa menyebabkan stressor fisiologis dan psikologis pada pasien. Keluhan-keluhan tersebut bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti kadar elektrolit dalam darah atau suhu ruangan tempat melakukan hemodialisa (Suwitra, 2016).

Keluhan yang muncul pada penderita hemodialisa dapat berdampak terhadap kualitas hidup penderita, kelelahan, sakit kepala, mual muntah, kram otot dan gatal pada kulit hingga sesak nafas merupakan salah satu masalah keperawatan yang perlu penanganan karena dapat berdampak pada perubahan persepsi, dan kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah hingga memicu gangguan pada kardiovaskuler (Putri et.,al, 2020). Selain itu ada beberapa dampak lain seperti dampak permasalahan sosial yang dialami pasien biasanya memiliki persepsi negatif terhadap penilaian orang lain pada dirinya, menurunnya rasa percaya diri, takut dikucilkan atau dijauhi orang-orang terdekat dan orang-orang sekitar. Dampak spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sendiri dapat dirasakan oleh pasien seperti merasa lebih dekat dengan tuhan, lebih rajin beribadah untuk meminta kesembuhan, serta ada juga yang mengalami kesulitan untuk beribadah (sholat)

karena kondisi tubuh yang tidak memungkinkan (Kuling, Widyawati, & Makhfudli, 2023).

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara informal kepada 12 pasien yang melakukan perawatan hemodialisa diketahui bahwa 3 pasien kurang dari 12 bulan mengeluh mudah lelah dan nafsu makan berkurang, 5 pasien dengan lama perawatan 12-24 bulan memiliki keluhan kulit gatal, merah dan kelebihan asupan cairan sedangkan 4 pasien perawatan lebih dari 24 bulan diantaranya sering mengeluh cemas dan lelah melakukan hemodialisis. Mereka juga sering mengalami kesulitan tidur, sering terbangun, dan merasa cemas dengan kondisi yang dialaminya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Keluhan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa berdasarkan Lama Menjalani Terapi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar berlakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Gambaran keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan lama menjalani terapi”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan lama menjalani terapi di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan lama menderita kurang dari 12 bulan di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.
- b. Mengetahui gambaran keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan lama menderita terapi 12-24 bulan di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.
- c. Mengetahui gambaran keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan lama menderita terapi lebih dari 24 bulan di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka tentang gambaran keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan lama menjalani terapi.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengurangi terjadinya keluhan pada pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa.
  - c. Hasil penelitian ini untuk mengetahui apa saja hal-hal yang harus diperhatikan serta tindakan-tindakan pencegahan untuk membuat kondisi pasien lebih nyaman dan aman saat menjalankan prosedur hemodialisa.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini disampaikan kepada:

a. Universitas Al-Irsyad Cilacap

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pustaka yang dapat digunakan sebagai sumber referensi adik kelas dalam penyusunan tugas akhir khususnya tentang keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

b. Bagi Rumah Sakit Pertamina Cilacap

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi rumah sakit dan sebagai sumber acuan tentang keluhan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

c. Bagi Perawat

Dapat memberikan informasi kepada pasien apa saja kemungkinan keluhan yang akan terjadi selama menjalani hemodialisa dan dapat mengetahui tindakan penanganan untuk mengurangi keluhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang keluhan pasien GGK yang menjalani hemodialisa, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan fokus dan tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah:

1. Gambaran Keluhan yang Dialami Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar, yang dilakukan Susilawati, Luh Ade Rahayu tahun 2023

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang perawatan yang diberikan kepada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar pada tahun 2023.

Tipe penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan contoh dilakukan dengan menggunakan teknik *Non probability sampling* dengan metode total sampling, yang melibatkan 36 responden. Lembar observasi adalah alat yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Sanjiwani Gianyar dengan melibatkan 36 responden, pasien gagal ginjal kronis yang menjalani intrahemodialisis, sebagian besar mengalami keluhan mual muntah pada jam ke-4 sebanyak 3 orang (8,3%). Terdapat juga keluhan nyeri kepala pada jam ke-4 sebanyak 4 orang (11,1%). Sementara itu, keluhan nyeri dada pada jam ke-3 dan ke-4 dilaporkan oleh 2 orang (5,6%). Selain itu, terdapat keluhan kram otot pada jam ke-4 sebanyak 3 orang (8,3%). Tidak ada keluhan yang dilaporkan pada jam ke-1 oleh 36 orang (100,0%). Tipe penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Gambaran Klinis Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang, yang dilakukan Sitifa A., Syaiful A., & Mefri, Y pada tahun 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang gejala klinis yang dialami oleh penderita GGK yang sedang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Tipe penelitian ini adalah pengamatan deskriptif. Sampel melibatkan semua pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2015 yang memenuhi syarat partisipasi, sehingga diperoleh total 104 sampel. Data jenis ini merujuk pada data sekunder yang diambil dari catatan medis. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien termasuk dalam kelompok usia 40-60 tahun dengan persentase sebesar 62,5%, dan mayoritas pasien adalah pria dengan jumlah mencapai 59 orang atau sebesar 56,7%. Gambaran klinis yang paling umum adalah keadaan gizi sedang sebanyak 94,2%, diikuti dengan kadar Hb 7-10g/dl sebanyak 68,3%, konjungtiva anemia sebanyak 62,5%, edema perifer sebanyak 53,8%, hipertensi derajat 1 sebanyak 32,7%, kelemahan, kelelahan, dan kelesuan sebanyak 30,8%, serta rasa mual sebanyak 12,5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki gejala klinis berupa anemia hipertensi derajat satu, keadaan gizi yang sedang, konjungtiva yang menunjukkan anemia, dan edema di daerah perifer.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa persamaan dalam penelitian ini terdapat pada metode dan teknik penelitian dan sama-sama meneliti tentang keluhan penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan lama menjalani terapi dengan menggunakan studi deskriptif. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan

penelitian yang pertama dan kedua adalah terdapat pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak di Rumah Sakit Pertamina di Kabupaten Cilacap.

